

**MEMBACA NOVEL ‘NTAIDU KARYA MUSLIM BURMAT:
PEMAHAMAN LINTAS BUDAYA**
*(Reading Novel ‘Ntaidu’ Written by Muslim Burmat:
Cross Cultural Understanding Research)*

Saksono Prijanto

Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

Jalan Daksinapati Barat IV Jakarta Timur

Telepon (021)4706287

Pos-el: saksonorasamala@gmail.com

Diterima: 3 Februari 2014; Direvisi: 7 Mei 2014; Disetujui: 7 Juli 2014

Abstract

Reading literature of other nations is a process of intercultural learning (cross-cultural learning) so we are open to different cultures and values of a particular nation. These values play a role in the formation of the character of a cultural group, even the character of a nation. Through a cross-cultural approach to novel ‘Ntaidu’ worked by Muslim Burmat, here the thought process is expected to unfold Brunei society, whether in relation to the concept of Malay and Islamic concepts that they believe. The essence of the issue in the novel ‘Ntaidu is how leaders are able to perform the duties and functions of leadership for the progress of the village community. The issue that may arise in the future not only to droughts, but rather how they are able to educate the villagers to meet a better life. The way that we do it is not easy, even quite difficult. However, based on the understanding that the essence of the literary work and the multi-interpretation and multi-meaning, our understanding of the literary work can still be considered valid.

Keywords: novel *Ntaidu*, cross culture, Islamic literature

Abstrak

Pembacaan terhadap karya sastra bangsa lain merupakan proses belajar antarbudaya (*cross-cultural learning*) sehingga kita terbuka terhadap perbedaan budaya dan nilai-nilai dari suatu bangsa tertentu. Nilai-nilai tersebut berperan dalam pembentukan watak suatu kelompok budaya, bahkan karakter suatu bangsa. Melalui pendekatan lintas budaya terhadap novel ‘*Ntaidu* karya Muslim Burmat, diharapkan terungkap proses pemikiran masyarakat Brunei Darussalam, baik yang berkaitan dengan konsep kemelayuan maupun konsep keislaman yang mereka yakini. Esensi persoalan dalam novel ‘*Ntaidu* adalah bagaimana para pemimpin mampu menjalankan tugas dan fungsi kepemimpinannya guna kemajuan masyarakat kampung. Persoalan yang mungkin muncul di masa depan bukan kemarau panjang semata, melainkan bagaimana mereka mampu mencerdaskan penduduk kampung untuk menyongsong kehidupan yang lebih baik. Kiat yang kita lakukan itu tidak mudah, bahkan tergolong sulit. Namun, berdasarkan pada pemahaman bahwa hakikat karya sastra itu multimakna dan multipenafsiran, pemahaman kita terhadap karya sastra tersebut tetap dapat dianggap sah.

Kata kunci: *Ntaidu*, lintas budaya, sastra Islam

PENDAHULUAN

Membaca sebuah karya sastra merupakan suatu proses interaksi antara pembaca dan karya sastra sekaligus dengan pengarang. Dalam proses interaksi tersebut diperlukan bekal pemahaman

kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya. Kode bahasa diperlukan karena sebuah karya sastra ditulis dengan bahasa tertentu yang memiliki kaidah tertentu pula. Sementara itu, seorang pengarang dapat dipastikan mengubah suatu

karya dengan memanfaatkan kode sastra, yang sarat dengan nilai estetis yang membingkai atau menjadi format karya sastra tersebut. Sebagai makhluk budaya sudah barang tentu pengarang juga akan meniupkan roh budaya yang telah menyatu dalam darah dan nafas pengarang itu. Kita dapat mengatakan bahwa proses membaca, yaitu memberi makna pada sebuah teks tertentu, yang kita pilih, atau yang dipaksakan kepada kita (dalam pengajaran misalnya) adalah proses yang memerlukan pengetahuan sistem kode yang cukup rumit, kompleks dan beraneka ragam. Kesimpulannya: untuk memahami sebuah karya sastra pembaca harus menguasai berbagai sistem kode, baik kode bahasa, kode budaya, maupun kode bersastra yang khas (Teeuw, 1983:12--15).

KERANGKA TEORI

Cerita rekaan termasuk novel diyakini tidak lahir dari kekosongan. Sementara itu, dari aspek intertekstual (hubungan antarteks sastra) sebuah karya sastra mungkin menjawab atau meneruskan suatu tradisi karya sastra. Dalam bukunya *Sastra dan Ilmu Sastra*, A. Teeuw menjelaskan sebagai berikut.

Dalam hubungan intertekstualitas atau hubungan antarteks perlu ditekankan satu prinsip yang tidak hanya dalam pendekatan pascastrukturalis atau dekonstruksi, tetapi pula dalam pandangan mutakhir lain sering dikemukakan sebagai pembatasan ataupun pemungkiran prinsip otonomi karya sastra. Prinsip ini diberi nama intertekstualitas, dan untuk pertama kali dikembangkan oleh peneliti Prancis Julia Kristeva, walaupun pada dasarnya prinsip ini telah diketahui pula oleh para Formalis. Prinsip ini berarti bahwa setiap teks sastra dibaca dan harus dibaca dengan latar belakang teks-teks lain; tidak ada sebuah teks pun yang sungguh-sungguh mandiri, dalam arti bahwa penciptaan dan pembacaannya tidak dapat dilakukan tanpa adanya teks-teks lain sebagai contoh, teladan, kerangka; tidak dalam arti bahwa teks baru hanya meneladan teks lain atau mematuhi kerangka yang telah diberikan lebih dahulu; tetapi dalam arti bahwa dalam penyimpangan dan transformasi pun model teks yang sudah memainkan

peranan yang penting; pemberontakan atau penyimpangan mengandaikan adanya sesuatu yang dapat diberontaki ataupun disimpangi. Dan pemahaman teks baru memerlukan latar belakang pengetahuan tentang teks-teks yang mendahuluinya (Teeuw, 2013:113).

Apalagi jika karya sastra itu ditulis dalam sebuah bahasa yang digunakan atau didukung oleh suatu komunitas bangsa yang jumlah penduduknya besar, seperti bahasa Melayu dan bahasa Indonesia. Meskipun kita ketahui bersama bahwa bahasa Indonesia telah menjadi bahasa modern (bahasa ilmu pengetahuan) dan mengalami pertumbuhan yang berbeda dari bahasa Melayu. Penyejajaran karya yang ditulis dalam bahasa Melayu dan bahasa Indonesia didasarkan pada pemahaman bahwa embrio bahasa Indonesia adalah bahasa Melayu. Sementara itu kita memahami bahwa “setiap teks sebagian bertumpu pada konvensi sastra dan bahasa dan dipengaruhi oleh teks-teks sebelumnya” (Luxemburg, 1984:10). “Menurut pendirian sastra modern, pembaruan dan kreativitas dinilai positif, juga kalau kepentingan tradisi dianggap utama (Luxemburg, 1984:11). Dua metode dapat dipergunakan dalam studi pengaruh, yaitu peneliti menekankan masalahnya dari sudut pandang sastrawan yang memengaruhi atau dari sudut pandang sastrawan yang dipengaruhi. Dari segi mana pun memandang masalahnya, peneliti masih bisa mencituk kajiannya pada salah satu aspek saja, seperti hubungan-hubungan dalam tema, gaya, genre atau gagasan. Peneliti juga bisa saja lebih mencituk lagi kajiannya, yaitu meneliti kemiripan dalam bahasa atau struktur. Sementara itu, menurut Jost (1974:35), telaah mengenai sumber tidak akan banyak bermanfaat jika tidak diiringi dengan kesimpulan mengenai suatu karya yang dibahas, baik kualitas intelektual, kandungan emosi, dan hakikat estetis. Jika telaah hanya berkisar pada rangsangan luar, suatu penelitian tidak akan dapat secara otomatis meningkatkan pemahaman kita terhadap suatu mahakarya atau apresiasi kita terhadap keunggulan artistiknya (Damono, 2009a:10—11).

Pemahaman lintas budaya dalam menikmati dan memahami suatu karya sastra

sebenarnya sudah sering dilakukan. Sebagai ilustrasi ketika pembaca yang bukan berasal dari Suku Minangkabau membaca novel *Sitti Nurbaya* dapat dipastikan pembaca tersebut melakukan proses pemahaman lintas budaya. Pembaca itu akan mencoba meneroka nilai estetik sekaligus adat dan kebudayaan Minangkabau yang melatarbelakangi kelahiran novel itu dari kacamata “orang luar”. Pertemuan budaya antara pembaca dengan karya sastra itu akan menghasilkan berbagai kemungkinan, baik kemungkinan melebur menjadi satu maupun akan berhadapan sebagai budaya asing. Bahkan, pembaca dari suku Minangkabau dari generasi sekarang (generasi beberapa puluh tahun kemudian setelah novel itu terbit) ketika membaca novel *Siti Nurbaya* sebenarnya juga telah melakukan pembacaan secara lintas budaya. Menurut Kleden (2013:5), membaca karya sastra negara lain memungkinkan proses belajar antarbudaya (*cross-cultural learning*), di mana seorang dapat memahami mengapa pengalaman yang tidak mengesankan di suatu tempat lain, dan mengapa perkara yang dianggap banal di suatu tempat dapat menjadi jalan yang efektif yang membuat kita terbuka terhadap perbedaan-perbedaan budaya dan bagaimana nilai-nilai tertentu dalam suatu kebudayaan telah turut membentuk watak suatu kelompok budaya dan bahkan karakter suatu bangsa. Sehubungan dengan itu, dalam artikel ini, melalui pendekatan lintas budaya, akan dianalisis sebuah novel 'Ntaidu karya Muslim Burmat.

Persepsi novelis Brunei tentang sastra adalah bahwa sastra mempunyai fungsi kemasyarakatan, tanpa mengenyampingkan sifatnya sebagai karya seni. Fungsi kemasyarakatan yang dimaksud adalah menyadarkan dan membentuk masyarakat ke arah kemajuan dalam segala bidang kehidupan, sekaligus mengajak masyarakat ke arah kebaikan dan menjauhi kemungkaran (Kamis Haji Tuah, 1996:29). Pendapat tersebut, sebenarnya mereduksi pemikiran Prof. Dr. Ampuan Haji Brahim Ampuan Haji Tengah (2006), seorang tokoh sastra dari Universitas Brunei Darussalam.

Sementara itu, gagasan Sastra Islam (SI) dikemukakan dalam dunia sastra Melayu modern Brunei Darussalam sejak pertengahan tahun 1960-an. Gagasan itu kurang mendapat tanggapan dari berbagai pihak, sastrawan, cendekiawan, dan ilmuwan. Pada tahun 1970-an dan 1980-an gagasan SI memperoleh tanggapan cukup menggembirakan karena kebangkitan Islam *the rising tide of Islam* pada awal abad ke-15.

Sastera pada pandangan Islam dapatlah kita katakan sebagai sastera terlibat (*committed literature*) kepada satu-satu dogma. Sastera Islam tidak merupakan sastera yang terbuka dan bebas daripada ikatan yang pada setengah-setengah orang mengokong kebebasan penulis dan seniman (Yahya M.S. *Asas-Asas Kritik Sastera*, 88). Sastera Islam itu ertinya memperkatakan sesuatu menurut feeling Islam, menurut kaca mata Islam dan ada tanda-tanda bahwa watak-watak itu Islam hatta walaupun dengan satu dua sasaran pendek sahaja, bukan pada nama watak, tetapi perwatakan dan kehidupan watak itu (Yahya M.S. *Asas-Asas Kritik Sastera*, 93).

Badaruddin H.O. (melalui makalah “Konsep Seni Sastra dalam Islam”, *Jurnal Dewan Bahasa*, Februari 1966) dan Yahya M.S. (“Konsep Islam dalam Kesusasteraan Melayu Moden (Puisi)”, 1974) dan “Konsep Islam dalam Kesusasteraan Melayu Moden (Prosa)”, 1981). Yahya M.S. (Kamis Haji Tuah, 1996:29).

Pendapat Yahya M.S. tentang konsep sastra Islam, semakin diperkuat dengan pandangan Ahmad Kamal Hasan bahwa sastra Islam adalah sastra yang terikat, dalam hal ini, seorang sastrawan harus komitmen dengan agama dan pandangan Islam terhadap realitas, di sisi yang lain ia harus bertanggung jawab sebagai khalifah Allah di muka bumi yang bertugas menjadikan manusia sebagai insan yang bertakwa, melunakkan hati orang-orang mukmin dan menariknya menuju sang Khaliq, mendorong manusia untuk maju dan beramal demi kebangkitan negara sesuai dengan pandangan universal keislaman (Mahmud, 2011:3).

METODE

Cara yang dipilih oleh peneliti dengan mempertimbangkan bentuk, isi, dan sifat sastra sebagai subjek kajian lazim dilakukan dalam metode penelitian sastra. Sementara itu, dalam penelitian sastra seringkali ada kerancuan antara penggunaan istilah metode, teknik, dan pendekatan. Metode semestinya berkaitan dengan cara operasional dalam penelitian. Metode telah membutuhkan langkah penelitian yang pantas diikuti. Sementara itu, teknik berhubungan dengan proses pengambilan data dan analisis penelitian (Endraswara, 2013:8). Metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Landasan berpikir metode kualitatif adalah paradigma positivisme Max Weber, Immanuel Kant, dan Wilhelm Dilthey. Objek penelitian bukan gejala sosial sebagai bentuk substantif, melainkan makna-makna yang terkandung di balik tindakan, yang justru mendorong timbulnya gejala sosial tersebut (Ratna, 2007:47). Hal itu sesuai dengan tujuan penelitian ini yang berusaha untuk mengungkap konsep kemelayuan dan keislaman dalam novel *'Ntaidu*, yang tentunya tidak dapat dipahami hanya dengan memperhatikan gejala sosial yang tampak di permukaan. Untuk dapat memperoleh gambaran mengenai konsep tersebut diperlukan pengungkapan terhadap makna yang terkandung di balik tindakan yang mendorong timbulnya gejala sosial tersebut. Dengan menggunakan metode kualitatif, data yang diolah adalah karya, naskah, dengan data formal kata-kata, kalimat, dan wacana yang ada di dalam novel *'Ntaidu*.

PEMBAHASAN

Novel *'Ntaidu* karya Dato Paduka Muslim Burmat, pengarang terkemuka negara Brunei Darussalam, merupakan karya kesebelas dari beberapa karyanya, selain *Terbang Tinggi*, *Maka*, *Sidang Burung*, dan *Permainan Laut*. Muslim Burmat pernah menerima penghargaan *Sea Write Award* pada tahun 1986 dari Kerajaan Thailand. Ketermasyhuran Dato Paduka Muslim Burmat ditengarai dari kualitas karyanya dan pengakuan dari para sastrawan besar dan peneliti

sastra negeri Serantau, seperti Tan Sri Dato' Profesor Emeritus (Dr.) Pendeta Linggom Benua Ismail Hussein (Malaysia) dan Dr. Arif Karkhil Abukhudari (Cairo). Bahkan, dalam prakata novel ini tertera pernyataan sebagai berikut.

Penggiat dan penyelidik sastra khususnya penulis kreatif apabila melihat perkembangan penulisan novel di Brunei Darussalam sudah pastinya akan mengaitkan Tokoh Sastera Brunei Darussalam iaitu Muslim Burmat. Perkembangan novel di negara ini terlalu sinonim dengan Muslim Burmat, (Mataim bin Bakar, 2006:vii).

Karya Muslim Burmat yang akan dibahas dalam artikel ini adalah novel *N'taidu*. Dari beberapa fakta sastra yang ditemukan, novel *'Ntaidu* diduga terinspirasi oleh novel *Kemarau* serta sebanding dengan novel *Kering* karya Iwan Simatupang. Makna kata *N'taidu* tidak ditemukan dalam *Kamus Bahasa Melayu Nusantara*, 2003, Dewan Bahasa dan Pustaka Brunei Darussalam. Menurut Dr. Haji Morsidi bin Haji Muhamad, Pengajar Universitas Brunei Darussalam makna kata *N'taidu* adalah "butiran embun yang menempel di permukaan selembar daun" (25 Oktober 2013, Hotel Oasis Amir, Jakarta)

Belum ditemukan tulisan yang membahas novel *N'taidu* dari aspek lintas budaya. Dr. Suharmono Kasiyun, M.Pd. pada tahun 2012 dalam disertasinya yang dipertahankan di Universitas Negeri Surabaya meneliti "Novel *Kemarau* Karya A.A Navis, *AL-Syiqaq I* Karya Syahnon bin Ahmad, dan *N'taidu* Karya Muslim Burmat: Struktur Narasi, Pemikiran Pengarang, Religiusitas, dan Narasi" Dalam disertasi dengan topik kajian kesusastraan bandingan itu, disimpulkan bahwa ada relasi unsur modernisasi yang kuat dalam ketiga novel, yaitu modernisasi dari pandangan pasivisme religius menuju pandangan sekularisme-kapitalis, bahwa kemiskinan bukan urusan Tuhan, seperti persoalan hidup lainnya, kemiskinan merupakan persoalan manusia. Manusia harus mengubah nasib untuk mengatasi kemiskinan yang dideritanya. Ada relasi yang menghubungkan ketiga novel, yaitu latar belakang animisme, Hindu, dan Islam yang

menjadi latar belakang budaya masyarakat ketiga negara (Kasiyun. 2013).

Ringkasan Novel 'Ntaidu

Sebagai bahan untuk membantu pemahaman terhadap artikel ini, berikut akan diringkaskan isi novel 'Ntaidu.

Kampung Tanah Roboh mengalami musibah dalam wujud kemarau panjang. Saat itu sebenarnya musim kemarau belum waktunya datang. Semua tanaman, baik di kebun maupun di sawah layu dan warga kampung mengalami kesulitan hidup. Perkecualian dari warga kampung adalah Usup yang masih mampu mengairi sawah ladang dengan mata air yang berada di tanah miliknya. Usup tergolong warga yang baik dan mampu bersyukur atas anugerah Tuhan penguasa semesta alam berupa mata air itu. Dia mengajak warga yang lain untuk bersama-sama mengairi sawah ladang dengan menimba dari mata air miliknya. Ajakan dan himbauan Usup ditanggapi beragam pendapat oleh warga kampung. Sebagian dari mereka menganggap Usup telah berbuat sia-sia belaka. Bahkan, upaya Usup tersebut dianggap sebagai perbuatan gila. Seseorang yang dapat menerima cara berpikir Usup hanyalah Kepala Kampung. Pendapat miring dari sebagian besar warga terhadap cara yang diambil Usup dalam menyiasati musibah kemarau panjang itu hanya mendapat pembelaan dari kepala kampung. Hari demi hari konflik antara Usup dan warga tentang musim kemarau panjang belum menemukan jalan keluar yang memberi manfaat bagi mereka. Berbagai cara telah diupayakan penduduk kampung untuk mengatasi kemarau panjang itu. Sembahyang hajat meminta hujan, dan pergi ke bomoh.

Keadaan semakin memburuk, selain mata air yang terdapat di halaman kebun Usup, dari beberapa telaga yang ada di kampung itu tinggal dua telaga yang masih menyimpan air untuk penduduk. Konflik antara Usup dan penduduk, terutama Lajim, bukan hanya persoalan kekurangan air, melainkan juga keirihatian Lajim terhadap prestasi Usup dalam bidang pertanian sehingga Usup memperoleh hadiah pertanian dari kerajaan. Ketika dua telaga itu akhirnya

tidak mampu lagi memberikan air, akibatnya mengagetkan, beberapa hari surau menjadi sepi, dan suara azan tidak terdengar lagi dari surau itu. Wasai Si Pugut yang sempat memberikan harapan bagi penduduk kampung, ternyata jauh tempatnya dan sulit untuk mencapai tempat itu.

Penduduk kampung menyadari ketulusan hati Usup, mereka menerima tawaran Usup untuk mengambil air di telaga yang terletak di halaman milik Usup. Meskipun telaga itu kecil, mata air dari telaga itu mampu menghidupi penduduk. Persoalan kesulitan air belum selesai. Lajim dan Rajab membuat berita kepada penduduk bahwa air telaga yang terletak di rumah Usup najis. Perselisihan dan kebencan kepada Usup, yang didengungkan Lajim dan Rajab, dapat diselesaikan dengan baik. Haji Kamis mengajak mereka yang berselisih bersama-sama mengalirkan air dari bukit ke surau dan kampung melalui pancuran yang terbuat dari buluh bambu.

Hubungan Intertekstual

Pada bagian "Pendahuluan" ditengarai novel 'Ntaidu terinspirasi oleh novel *Kemarau*. Novel itu memiliki beberapa kesamaan, baik dari aspek tema utama, motif cerita serta tokoh maupun latar dengan novel *Kemarau*. Melalui pendekatan intertekstual, Muslim Burmat dan A.A. Navis, melukiskan situasi kemarau di sebuah kampung dengan memanfaatkan latar tempat, latar waktu, dan latar suasana sebagai berikut.

Tiga kali guruh berdentum, tiga kali memancar, semuanya bermula dari banjaran bukit sebelah matahari mati. Kesan hangat dan bahangnya menggegar hampir-hampir mematikan ketenangan tengah hari yang hening dan dan beku. Angin kering bagai tergamam, orang yang hatinya senantiasa resah dan ragu-ragu hampir terpekik pitam dan kanak-kanak leka bermain terjerit ketakutan. **Apalagi yang tidak tersentak menghadapi kemurkaan alam datang mengamuk dengan tiba-tiba.** Ini terjadi pada suatu hari yang panas, dalam kemerahan cahaya matahari yang tak pernah lembut dan ampun, bertepatan dengan genapnya dua bulan, dua puluh satu hari, kurang tiga hari hujan tidak turun (Burmat, 2006:1)

Selanjutnya bandingkan dengan kutipan dari novel *Kemarau* berikut.

Musim Kemarau di masa itu sangatlah panjangnya. Hingga sawah-sawah jadi rusak. Tanahnya rengkah sebesar lengan. Rumpun padi jadi kerdil dan menguning sebelum padinya terbit (Navis, 1977:5).

Burmat mendeskripsikan susana tersebut secara cukup panjang dengan memanfaatkan beragam metafora, seperti *mematikan*, *beku*, *kemurkaan*, *mengamuk*, *lembut*, dan *ampun*. Meskipun juga memanfaatkan metafora *lengan* dan *kerdil*, Navis lebih cenderung menunjuk atau menggambarkan secara langsung akibat dari kemarau panjang terhadap sawah yang merekah (*sebesar lengan*) dan rumpun padi yang (*kerdil*) layu. Burmat mengungkapkan suasana itu melalui sebuah kalimat bermakna “relegius” **Apalagi yang tidak tersentak menghadapi kemurkaan alam datang mengamuk dengan tiba-tiba.**

Kekecualian dari sebagian besar warga kampung yang hanya mampu mengharapkan pertolongan ilahi tanpa berbuat sesuatu agar sawah mereka tetap memperoleh air adalah sosok Usup (*Ntaidu*) dan Sutan Duano (*Kemarau*). Kadar keimanan yang mengendap dalam lubuk hati mereka telah memberikan kebeningan akal dan kekuatan fisik untuk bekerja keras mengambil air danau guna mengairi sawah mereka.

Usup salah seorang warga desa yang tidak banyak mengambil hal apa yang terjadi di kelilingnya. Dalam gubuk yang ia diami bersendirian di samping memerhatikan keadaan cuaca setiap hari ia berusaha sendiri. Setiap pagi dan petang ia memikul air dari telaga mendaki bukit dan menyiram kebunnya yang menyerlah di bahu bukit. Dari kaki bukit hingga hampir ke puncak dibuatnya anak-anak tangga, tidak tegak tetapi cenderung sedikit ke kanan. Pada tangga itulah ia turun naik puluhan kali setiap hari menguruskan kebunnya (Burmat, 2006:20).

Selanjutnya bandingkan dengan kutipan tentang tokoh Sutan Duano berikut.

Hanya seorang petani saja berbuat lain. Ia seorang laki-laki sekitar 50 tahun. Badannya

kekar dan tampang orangnya bersegi empat bagai kotak dengan kulitnya yang hitam oleh bakaran matahari. Pada ketika bendar-bendar tak mengalirkan air lagi, sawah-sawah sudah mulai kering dan matahari masih terus bersinar dengan maraknya tanpa gangguan awan sebondong pun, diambilnya sekerat bambu. Lalu disandangnya di kedua ujung bambu itu. Dua belek minyak tanah digantungkannya di kedua ujung bambu itu. Diambilnya air ke danau dan ditumpahkannya ke sawahnya. Ia mulai dari subuh dan berhenti pada jam sembilan pagi. Lalu dimulainya lagi sesudah asar, dan ia berhenti pada waktu magrib hampir tiba. Dan beberapa kali angkut tak dilupakannya mengisi kedua kolam ikannya. Untungnya sawahnya yang luas itu tidak begitu jauh dari tepi danau. Laki-laki itu bernama Sutan Duano (Navis, 1977:5-6).

Rakhmat keimanan dan ketawakalan memang tidak diberikan kepada setiap orang meskipun orang tersebut telah berupaya mendekati diri kepada Ilahi. Beberapa tokoh dalam kedua novel itu, Lajim (*Ntaidu*) dan beberapa petani (*Kemarau*) secara tidak sadar larut dalam kekufuran.

Lajim dengan diam-diam pergi ke bawah pohon tempat burung-burung gagak itu *ringsak*. Sejak akhir-akhir ini pohon itu menjadi kediaman burung-burung yang kehausan, fikirnya. Dan ini benar-benar sudah mengganggu dan menggundahkan fikiran orang-orang kampung, fikirnya lagi. Mereka menganggap burung-burung hitam yang menjijikkan itu lambang bumi kekeringan. Lambang bumi hangus dan terbakar dalam kemarau. Maka burung-burung itu harus diusir dari pohon itu malah harus diusir dari kampung sampai jauh, pendapatnya, supaya mereka tidak datang lagi (Burmat, 2006:17).

Selanjutnya bandingkan dengan kutipan dari novel *Kemarau* berikut.

Semua petani mengeluh dan berputus asa. Orang-orang mengomel perintah yang menyuruh mereka agar dua kali turun ke sawah di tahun itu. Setengah bulan setelah benih ditanam, bendar-bendar tak mengalirkan air lagi, karena hujan sudah lama tak turun. Setiap pagi hari setiap sore para petani selalu

memandang langit, ingin tahu apakah hujan akan turun atau tidak. Tapi langit selalu cerah di siang, dan langkah gemerlapnya di malam hari dengan bintang-bintang. Dan setelah tanah sawah mulai merekah, mulailah mereka berpikir. Ada beberapa orang pergi ke dukun, dukun yang terkenal bisa menangkis dan menurunkan hujan. Tapi dukun itu tak juga bisa berbuat apa-apa setelah setumpukan sabut kelapa dipanggangnya bersama sekepal kemenyan. Hanya asap tebal yang mengepul di sekitar rumah dukun itu terbang ke sawang, bersama manteranya. Dan setelah tak juga keramat dukun itu memberi hasil, barulah mereka ingat pada Tuhan. Mereka pergilah setiap malam ke mesjid mengadakan ratib, mengadakan sembahyang kaul meminta hujan. Tapi hujan tak kunjung turun juga (Navis, 1977:5)

Selanjutnya muncul pertanyaan mengapa justru seseorang yang bukan penduduk asli kampung, melainkan pendatang, seperti Usup ('Ntaidu') dan Sutan Duano (*Kemarau*) ternyata memiliki kadar keimanan tinggi dan tawakal menghadapi sekaligus menyiasati cobaan dari Allah swt.

Sutan Duano muncul di kampung itu pada akhir pendudukan Jepang. Wali Negeri di kampung itu mengizinkannya mendiami sebuah surau tinggal yang sudah lama lapuk dan tersia-sia. Seperti surau di mana pun, surau itu juga punya kolam kecil. Juga tersia-sia. Rerumputan dan pohon keladi telah tumbuh di dalamnya dengan subur. Waktu ia datang itu, tak seorang pun yang dikenalnya. Dan karena hatinya tidak begitu terbuka, tak seorang pun yang menjadi sahabatnya. Ia lebih suka hidup menyisih (Navis, 1977:7).

Selanjutnya bandingkan dengan kutipan berikut.

“Aku sadar ka, aku orang bukan kelahiran di sini.” Suara itu tiba-tiba memecah ketenangan. Siapa-siapa pun tak kan pernah menyangka kata-kata demikian dilahirkan di tengah-tengah keheningan oleh seorang warga kampung (Burmat, 2006:314)

Beberapa kutipan tadi secara intertekstual membuktikan bahwa novel *N'taidu* berhubungan

dan berkolerasi dengan novel *Kemarau*. Dengan kata lain, Muslim Burmat terinspirasi oleh A.A. Navis karena *Kemarau* (cetakan I, 1967) terbit terlebih dahulu dari *N'taidu* (2011).

Tema

Persoalan pokok dalam novel '*Ntaidu*' adalah kegalauan warga kampung menghadapi kemarau panjang. Kehidupan yang semula tenang dan tenteram secara perlahan, tetapi pasti berubah menjadi ajang gosip dan sekaligus fitnah. Peran kepala kampung Haji Kamis ('*Ntaidu*') diuji untuk menenteramkan penduduk. Selain memiliki kewajiban membina warga kampung dan memajukan kampung, Haji Kamis merupakan sosok yang terbuka menerima saran dan menghargai pendapat orang lain.

Kemarau panjang dapat terjadi di belahan dunia manapun termasuk di Kampung Tanah Roboh. Dalam novel *N'taidu* penduduk Kampung Tanah Roboh mengalami musim kemarau panjang yang mencekam dan hampir “menghentikan” segenap aktivitas penduduk kampung itu. Penduduk Kampung Roboh beragama Islam, tetapi tatkala mereka menghadapi musibah kemarau tersebut, cara penduduk kampung menanggapi dan menyiasati musibah itu berbeda. Sebagian dari mereka tetap bersujud kepada Ilahi (Usup dan Haji Tuah). Mereka menyiasati musibah itu sebagai cobaan dari Allah yang harus mereka hadapi dengan tabah dan tawaduk. Namun, sebagian dari mereka mencoba mengaitkan dengan hal gaib dan mencoba mengatasi cobaan itu secara irasional (kaum pendatang). Dari jumlah penduduk kampung yang sebanyak itu, hanya satu orang yang menyiasati musim kemarau berkepanjangan secara rasional dan bernalar, yaitu Usup. Pemuda peraih prestasi terbaik di bidang pertanian dan memperoleh hadiah alat pertanian dari kerajaan itu mampu memanfaatkan sedikit air yang tersisa dari mata air yang terdapat di halaman kebunnya. Sementara sebagian besar penduduk kampung itu justru hanya saling menyalahkan, bahkan terkesan menuduh alam sebagai sumber malapetaka. Mereka tidak berbuat sesuatu untuk menolong musibah yang menimpa diri mereka.

Kepala Kampung Tanah Roboh merupakan salah satu dari orang yang mengapresiasi upaya Usup dalam mengatasi kemarau panjang itu. Bahkan, Haji Kamis berupaya menempatkan Usup dalam posisi benar dari tuduhan dan fitnah yang dilontarkan oleh Lajim dan teman-temannya. Beragam sikap mewarnai beberapa tokoh dalam menyiasati kemarau panjang di Kampung Tanah Roboh. Tokoh Usup tetap sabar, berpikir rasional, serta berdoa kepada Ilahi memohon keberkahan bagi semua penduduk kampung. Beberapa kutipan berikut menyiratkan bahwa tokoh seperti Usup

Kau akan membahagi-bahagikan air ini kepada kami juga, Sup?" tanya yang lain lagi. "Apa kata tangahnya tuan, itulah aku," kata Usup. Tuhan merahmatimu sekali lagi jika kau berbuat demikian!" "Semua orang kampung, katamu?" Satu suara melonjak dengan kegembiraan. Ya, semua orang kampung kataku," kata Usup. Sedekah." (Sedekah: Hadis Riwayat Bukhari dan Muslim)

Haji Kamis berupaya menempatkan diri sebagai pemimpin yang bijak dan berdiri di semua pihak.

Pada ketika lain, sang ketua hanya selalu berkata untuk mendamai dan menentramkan hati dan perasaan anak buah: 'Minta ampunlah kepada Tuhan, karena Tuhan Maha Pengampun. Pastilah akan menurunkan hujan, mudah-mudahan hujan lebat untuk menyuburkan sekalian tanaman kita.' Apa pun juga dalam otak dan fikiran Haji Kamis selama ini adalah kemarau dan hujan sahaja (Burmat, 2006:179). (Surah Nuh, Ayat 12)

...

"Ingatlah," kata haji Kamis pada suatu hari kepada anak-anak kampung, "Apa jua pun yang kita buat di dunia ini baik yang baik atau jahat walau sekecil-kecilnya akan diterima balasannya tatkala di negeri akhirat nanti." (Burmat, 2006:282) (Surah Az-Zalzal, Ayat 7--8).

Sebaliknya, Lajim dkk. (bersama Rajab dan Lamat) cenderung bersikap kufur dalam menghadapi musibah kemarau dan memojokkan Usup sebagai pihak yang bertanggung jawab.

Setelah menunggu, hujan terus tidak juga turun, ada orang kampung membuat ikhtiar baru. Dengan diam-diam mereka berjumpa seorang bomoh kampung lain untuk membuat acara memanggil hujan. Mereka percaya seperti yang pernah dibuatnya dahulu, bomoh yang kononnya pintar itu berjaya menjelmakan titik-titik hitam, dan menurunkan hujan selepas berbuat sesuatu (Burmat, 2006:18).

...

Memang tidak ramai yang tahu ada orang menggunakan bomoh, tetapi berita itu tersebar juga di kampung. Ramai orang tahu apa kuasanya bomoh untuk dapat menurunkan hujan. Dan lagi ramai yang tahu perbuatan demikian adalah salah. Tempat meminta Tuhan bukan bomoh. Sedangkan bomoh dijadikan Tuhan, dan ia tiada kuasa apa-apa. Di kampung itupun perbuatan demikian hampir-hampir tidak pernah dilakukan, tiada yang tahu orang dari daerah mana yang sanggup membuat perbuatan bidah itu (Burmat, 2006:55).

Penduduk yang lain semula mereka tidak tahu harus berbuat apa, tetapi kemudian mengakui kebenaran upaya yang dilakukan Usup.

Narator mengungkapkan fakta dan tuntunan yang benar menurut agama Islam. Bagaimana insan muslim harus berbuat ketika musibah menimpa mereka.

Kejadian sekarang kata orang Tuhan. Mereka diberi amaran, umat ditegur dan umat diberi peringatan kerana ada suatu Perbuatan mungkar dilakukan! Maka dengan takdir Ilahi juga kemarau ini berlaku di sini, yang menurut kebiasaannya bukan sekarang masa terjadinya. Sepatutnya sekarang musim penghujan, tengkuyuh, yang ada kalanya dua tiga hari hujan turun, kadang-kadang pada waktu malam hujan tidak berhenti turun.

...

Maka jikalau jua ada, sekalian itu diserahkan sahaja kepada kekuasaan Allah subhanahu wa taala, Yang Maha Agung dan Pemilik alam semesta, Maha Mengetahui, Pengatur dan Pencipta langit dan bumi (Burmat, 2006:2)

Memang, sepantasnya penduduk kampung yang kena musibah itu memohon pertolongan kepada Allah subhanhu wa taala dengan sabar,

dan mendirikan sembahyang dan berdoa dengan penuh penyerahan dan kebulatan hati, ia menyatakan dan menyerahkan perasaan duka lara hatinya kepada Tuhan. Jangan sekali-kali memohon pertolongan kepada yang lain. Karena selain daripada-Nya seseorang tidak akan dapat pertolongan, lagipun seseorang tidak akan diberi pertolongan kecuali dengan kehendak-Nya. Memohonlah kepada-Nya dengan yakin dan bersabar, khusyuk walaupun sebenarnya perkara itu cukup berat dapat dilakukan. Tuhan melihat segala perbuatan dan niat dalam hati, nescaya dikabulkan permintaan itu (Burmat, 2006:18—19). (Surah Al-Baqarah, Ayat 45)

Kepala Kampung Tanah Roboh, Haji Kamis, mengakui kebenaran cara berpikir Usup. Namun, kebijaksanaan nenek moyang yang diyakini penduduk Kampung Tanah Roboh “untuk tidak membuang tenaga dengan mubazir” harus dihargai pula. Oleh karena itu, kepala kampung memilih dan memutuskan untuk berdiri secara netral di antara dua pendapat itu. Kedamaian dan kerukunan penduduk kampung merupakan pilihan utama.

“Katamu memang benar. Kebijakan nenek moyang kita adalah untuk menyatakan air jangan dibawa dari jauh kalau hanya semata-mata untuk penyiraman tanaman. Membazir tenaga. Sedangkan tenaga itu masih perlu banyak digunakan untuk kerja-kerja lain. Maknanya buatlah telaga baru. Kufikir di sinilah khilafnya, kata-kata itu dipantangkan ketika keadaan biasa bukan waktu kemarau panjang seperti sekarang. Memang, jikalau sekadar hari-hari tidak hujan bolehlah kita membuat telaga di mana-mana di kampung terdiri dari tanah paya atau kaki bukit yang mengandung air.”

“Sekarang kemarau panjang, setiap orang harus berikhtiar.”

“Itu sudah kukatakan. Bukankah aku ini ketua kampung?. Aku tidak nyanyah. Aku tidak mengatakan lagi yang mana benar atau salahnya. Aku mesti duduk di tengah-tengah untuk menjaga kedamaian,” kata Haji Kamis. “Dalam hatiku, aku tahu di mana aku duduk, di mana kebenaran itu terletak. Kerana aku telah menyatakannya.” (Burmat, 2006:50-51)

Sebagaimana halnya Kepala Kampung Tanah Roboh, Wali Negeri juga memahami sepenuhnya logika Sutan Duano dalam menyikapi musim kemarau panjang itu. Namun, catatan sejarah masa lalu ketika penduduk kampung hidup dalam alam penjajahan, menjadi pertimbangan Wali Negeri untuk berada secara netral di antara pendapat Sutan Duano dan penduduk kampung. Perpecahan tidak boleh terjadi di kampung mereka.

Ketika bendar-bendar air sudah mulai kering, ketika Sutan Duano mulai berpikir untuk menyelamatkan sawahnya, lebih dulu diajaknya Wali Negeri supaya mengerahkan rakyat bergotong-royong mengangkut air danau itu. “Penduduk kampung ini,” katanya, “lebih dari empat ribu orang, laki-laki dan perempuan. Kalau mereka kita ajak bergotong-royong mengangkut air danau, sawah-sawah yang telah ditanam itu akan tertolong. Mereka bisa dibagi dalam sepuluh regu. Dengan demikian, setiap orang hanya akan bergotong-royong sekali sepuluh hari saja. Dengan orang sebanyak itu, pekerjaan tidak akan lama benar. Paling lama tiga jam saja dalam sehari.

Wali Negeri itu lekas menyahut. Ia tahu bahwa teori Sutan Duano bagus. Tapi teori itu tak dapat dilaksanakan kalau tidak diatur dengan tangan besi. Kehidupan di kampung itu semenjak kemerdekaan telah tercapai, telah terpecah-belah oleh pertumbuhan partai-partai yang hanya suka mencari popularitas politik. Wali Negeri itu tahu, bahwa pada hakekatnya rakyat kampungnya itu adalah rakyat yang suka bekerja sama, bergotong-royong, tersebut acuan yang tradisional oleh adat. Akan tetapi kalau ia sebagai Wali Negeri memerintahkan gotong-royong itu, ia akan ditentang orang. Bukan hanya hasutan lawan-lawan politiknya saja, melainkan juga karena watak orang-orang di kampung itu tidak suka diperintah. Apalagi kalau perintah itu sampai menggagahi nadanya. Di zaman penjajah dulu, kampung itu menjadi sunyi dari laki-laki, karena mereka pada lari ke rantau, sebab tak mau ke rodi. Padahal rodi dilaksanakan sehari dalam sebulan (Navis, 1977:17)

Kedua kepala kampung itu, baik Haji Kamis maupun Wali Negeri berada dalam posisi

di antara tradisi dan adat tempatan berhadapan dengan pemikiran modern yang mengglobal tidak terbendung. Usup dan Sutan Duano bukan penduduk asli kampung di tempat mereka berada. Mereka orang luar yang mampu membawa pemikiran modern bagi kampungnya. Kemarau panjang di kedua kampung itu hanya sekadar persoalan yang sengaja dimunculkan oleh narator. Namun, esensi persoalan yang ingin diungkap adalah bagaimana para pemimpin mampu menjalankan tugas dan fungsi kepemimpinannya guna kemajuan masyarakat kampung. Persoalan yang mungkin muncul di masa depan bukan kemarau panjang semata, melainkan bagaimana mereka mampu mencerdaskan penduduk kampung untuk menyongsong kehidupan yang lebih baik.

Novel *Ntaidu* sebagaimana novel karya sastrawan Brunei yang lain sarat dengan nafas keislaman, Prof. Madya Dr. Haji Hashim bin Haji Abdul Hamid menegaskan bahwa --- dalam konteks kita sebagai wilayah Samudera yang didatangi oleh Islam, maka konsep monoteisme juga adalah kejadiannya kita. Maka itu kedatangan Islam cukup memengaruhi ungkapan sastra kita yang fungsinya sebagai memberi pesan dan kesannya sehingga hari ini dapat kita rasakan. Perlu dicatat, bahwa agama Islam kita lihat mempunyai trilindasan, yaitu sebagai panduan sosial (*social guide*), kawalan sosial (*social control*), dan pembinaan sosial (*social engineering*) dan pencerahan wawasan, maka itu kita menerima yang baru dan tradisi asalkan sejajar Islam. Namun, tradisi yang bertentangan tidak harus dibuang karena ia sebuah khazanah kekayaan kehidupan lampau kita (Hamid, 2011:11).

PENUTUP

Setelah membaca dengan cermat novel '*Ntaidu* dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

Globalisasi telah memungkinkan pemikiran modern merambah di seluruh belahan dunia. Pemahaman terhadap pemikiran modern bukan sekadar dalam wujud material, melainkan juga dalam wujud strategi dalam

menyiasati segala kesulitan, baik yang berkaitan dengan aspek ekonomi, hukum, teknologi, dan gejala alam. Usup dalam novel '*Ntaidu* mampu membuktikan kepada masyarakat Kampung Tanah Roboh bahwa pembudidayaan sawah secara benar akan menghasilkan panen secara optimal. Demikian pula tatkala kemarau panjang melanda kampung, Usup dengan alat sederhana (buluh bambu) telah mampu mempertahankan kesuburan tanaman miliknya dan masyarakat kampung. Sementara itu, dalam novel *Kemarau Sutan Duano* dengan penalaran cemerlang juga mampu mempertahankan kesuburan sawah miliknya. Namun, memperhadapkan modernisasi (pemikiran modern) dengan tradisi lokal bukanlah hal yang mudah. Tantangan demi tantangan akan muncul dari berbagai segi, baik melalui pranata budaya maupun kaidah agama.

Melalui bukti kutipan yang dicuplik dari novel '*Ntaidu* terbukti bahwa beberapa unsur, baik yang berhubungan dengan tema, penokohan, pengaluran, dan latar memiliki "kesamaan" dan terinspirasi secara ide oleh novel *Kemarau*.

Sebagai pembaca yang memiliki latar belakang budaya bukan Melayu tersirat dan tersurat bahwa novel '*Ntaidu* mengungkapkan pola pemikiran masyarakat Melayu yang relegius (Islam). Tokoh Usup harus secara sabar meyakinkan masyarakat agar lebih berupaya mengatasi kemarau panjang dengan bekerja lebih keras melalui ajaran agama Islam yang mereka pahami. Dalam novel *Kemarau* diungkapkan kehidupan masyarakat desa dengan segala problem pedesaannya. Cukup banyak novel Indonesia yang mengungkapkan masalah kehidupan di pedesaan, antara lain novel *Kemarau* (A.A. Navis) dan novel *Kering* (Iwan Simatupang). Usup dalam novel *Ntaidu*, tokoh Sutan Duano dalam *Kemarau* juga mencoba mendekati masyarakat (melalui kegiatan pengajian di surau) dengan fatwa agama Islam. Sutan Duano tokoh yang tidak banyak cerita serta misterius ternyata berhasil sebagai tokoh pembaru di sebuah desa yang terbelakang. Sutan Duano selain memesona juga kharismatis sehingga mampu memberikan nilai-nilai baru kepada masyarakat desa. Namun,

sosok Sutan Duano semakin tampak unik ketika mengharuskan kedua anak Sutan Duano Masri dan Arni (mereka masing-masing lahir dari dua isteri Sutan Duano) yang “terlanjur” bahagia dalam suatu rumah tangga untuk bercerai. Konflik antara takdir Tuhan yang menjodohkan mereka sebagai suami isteri dan larangan agama bahwa saudara sedarah tidak boleh melangsungkan pernikahan menjadikan novel *Kemarau* semakin pelik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ampuan Haji Tengah, Ampuan Dr. Haji Brahim. 2006. *Fungsi Sastra*. Brunei Darussalam: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Burmat, Muslim. 2006. *Ntaidu*. Bandar Seri Begawan: Dewan Bahasa dan Pustaka Brunei.
- Damono, Sapardi Djoko. 2009a. *Sastra Bandingan*. Ciputat: Editum.
- . 2009b. *Sosiologi Sastra: Pengantar Ringkas Edisi Baru*. Ciputat: Editum.
- . 2009c. *Kebudayaan (Populer) (di Sekitar) Kita*. Ciputat: Editum.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CPAS.
- Eneste, Pamusuk. 2001. *Bibliografi Sastra Indonesia*. Magelang: Indonesiatara.
- Kamis Haji Tuah. 1996. *Dinamika Persekitaran dan Karya Sastra: Kajian Novel-Novel Peraduan DBP Brunei 1980-1990*. Tesis yang Diajukan untuk memperoleh Ijazah Sarjana Persuratan. Bandar Seri Begawan: Dewan Bahasa dan Pustaka Brunei.
- Esten, Mursal. 1982. “Novel-Novel Indonesia Gambaran dari Suatu Proses Perubahan Sosial dan Tata Nilai” Dalam *Sastra Indonesia dan Tradisi Sub Kultur*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Hamid, Prof. Madya Dr. Haji Hashim bin Haji Abdul. 2011. “Sastra Menga-nyam Fahaman Lintas Budaya: Ungkapan dan Etika Intelektual. Kertas kerja dalam Seminar Antarbangsa Asia Tenggara. Negera Brunei Darussalam: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Jost, Francois. 1974. *Introduction to Comparative Literature*. Indianapolis & New York: Pegasus.
- Kasiyun, Suharmono. 2013. “Relegiositas dalam Novel *Kemarau*, *Al-Syiqaqi*, dan *N'taidu*”. Forum Sastra Bandingan, 27 September 2013. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Kleden, Ignas. 2013. “Pemahaman Lintas-Budaya Keharmonisan Bangsa Serumpun”. Seminar Antarbangsa Kesusasteraan Asia Tenggara, 24—25 Oktober 2013, Hotel Oasis Amir. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Luxemburg, Jan van dkk. 1984. *Tentang Sastra*. Jakarta: Intermasa.
- Mahmud, Arif Kharki Abu Khudairi. 2011. “Universalitas Sastra Menuju Kesempurnaan Teori Sastra Islam. Seminar Antar Bangsa Kesusasteraan Asia Tenggara (SAKAT). Bandar Seri Begawan: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Navis, A.A. 1984. *Alam Terkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Cetakan Pertama. Jakarta: PT Grafiti Pers.
- . 1977. *Kemarau*. Cetakan Kedua. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ridhwan, Anwar. 2009. *Sudut Pandangan dalam Cereka*. Cetakan Ketiga. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.
- . 2013. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Cetakan Keempat. Jakarta: Pustaka Jaya.

